

## RELASI INTERSUBJEKTIF PEMBINA DAN ANAK ASUH DI WISMA PUTERA BHAKTI LUHUR MALANG

Oleh: Lorentius Goa<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tulisan ini, menguraikan tentang relasi intersubjektif antara pembina dan anak asuh di wisma Putera Bhakti Luhur Malang. Mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Dalam hidup bersama tentunya ada relasi yang baik antara satu dengan yang lain. Kadang-kadang juga orang tidak memikirkan bagaimana menghayati nilai kebersamaan dalam berelasi dengan sesama. Dalam kebersamaan dengan anak berkebutuhan khusus, sebagai pembina tentu ada unsur egoisme dan merasa diri lebih tinggi atau lebih berkuasa. Relasi intersubjektif adalah merupakan suatu relasi atau komunikasi yang bermakna dalam arti setiap individu mau membuka diri terhadap yang lain, memberi tempat dalam dirinya bagi yang lain, serta menjadi bagian dari dirinya. Gabriel Marcel berpendapat bahwa relasi intersubjektif merupakan keterbukaan antara subjek yang satu dengan subjek yang lain. Romo Paul Janssen Terkait dengan relasi intersubjektif pembina dengan anak asuh di wisma menerapkan pola asuh melalui hidup serumah, sekamar dan semeja makan dengan mereka, dinamis, sesuai kebutuhan, Pembina harus kompak dan komunikasi efektif serta disiplin. Selain itu dalam hidup bersama dengan anak berkebutuhan khusus tidak menutup kemungkinan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau muncul perilaku-perilaku menyimpang seperti tindakan kekerasan dan pelecehan. Hal-hal inilah yang perlu dihindari dalam kehidupan bersama anak berkebutuhan khusus.

**Kata Kunci:** *Relasi Intersubjektif, Pembina, Anak Berkebutuhan Khusus.*

### Pendahuluan

Hakikat manusia adalah ada bersama dengan yang lain. Kesadaran akan kelemahan kodrati bahwa kita tidak bisa hidup sendiri (*no man is an island*), merupakan panggilan untuk hidup bersama dengan orang lain di dalam komunitas atau dalam wisma. Dalam hidup bersama manusia selalu mendambakan ketenteraman, kesejahteraan, keselarasan dan kedamaian. Di tengah kebersamaan itu misi serta opsi menjadi mungkin. Namun karena kerapuhannya, manusia sering

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen STP-IPI Malang Program Studi Pelayanan Pastoral

melupakan jati dirinya sebagai makhluk sosial dan menganggap orang lain sebagai musuh dan saingan dalam hidupnya.

Tak dapat disangkal bahwa kehidupan bersama dalam dunia kita dewasa ini, termasuk di dalamnya suatu komunitas atau wisma mengalami kemunduran dalam kebersamaan hidup. Secara kasat mata (baca: struktural) kita melihat bahwa memang mereka hidup bersama, namun apabila diamati secara lebih mendalam, kita dapat menemukan bahwa masih ada banyak penghayatan hidup yang tidak menjiwai nilai kebersamaan itu. Hal ini misalnya ditandai dengan adanya sikap egoisme dan merasa diri lebih tinggi kedudukannya atau merasa diri saya sebagai pembina.

Di tengah kemerosotan itu, ide-ide filosofis Gabriel Marcel tampil sebagai suara sang nabi yang ingin menyadarkan manusia akan eksistensi hidupnya. Refleksi filosofisnya terhadap kenyataan hidup manusia, sampailah ia pada suatu kesimpulan bahwa ada selalu berarti ada bersama (*esse est co-esse*). Gabriel Marcel berusaha menyadarkan kembali manusia bahwa dirinya adalah makhluk sosial. Ia hidup dalam kebersamaannya dengan orang lain. Untuk itu manusia harus menjalin relasi yang harmonis dengan sesamanya. Jalan yang ditawarkan Marcel adalah kesediaan dari setiap subyek untuk membuka diri bagi subyek yang lain (intersubjektif).

### **Kebersamaan: Sebuah Relasi Intersubjektif (Gabriel Marcel)**

Menurut Gabriel Marcel, intersubjektif adalah keterbukaan subyek yang satu kepada subyek yang lain. Istilah ini baru dipakainya ketika ia memberikan *The Gifford Lectures* di Aberdeen, Amerika Serikat yang kemudian diterbitkan dalam dua jilid buku yang berjudul "*Myster de Letre*", pada tahun 1951. Kata intersubjektif itu dipakainya untuk menyatakan bahwa di dalam lingkup misteri, yang ada di depan saya dan di dalam diri saya dianggap tidak berarti lagi. Eksistensi seseorang tidak akan berarti jika tidak ada orang lain. Seorang manusia harus dapat menjalin relasi dengan sesamanya. Karena itu bagi Marcel, intersubjektivitas merupakan suatu

bentuk persekutuan antar-pribadi: suatu ikatan antar-pribadi yang melampaui batas-batas objektif.

Relasi intersubjektif mendorong seseorang untuk keluar dari egoismenya dan menggerakannya menjadi pribadi yang penuh cinta. Cinta pada hakikatnya adalah suatu kemauan untuk secara terus menerus berusaha untuk keluar dari diri sendiri, dari egoisme dan selalu terarah kepada orang lain. Untuk menjadi pribadi yang penuh cinta maka hal pertama yang harus ia miliki adalah kesediaan untuk menerima orang lain sebagai bagian dari dirinya sendiri. Jika seseorang memiliki sikap ingat diri yang begitu kuat, tidak mau membagikan apa yang dimilikinya kepada orang lain, maka sangatlah sulit baginya untuk membuka diri, menerima dan mengakui keberadaan orang lain. Dalam relasi interpersonal itu, aku mengakui orang lain sebagai subyek seperti diriku sendiri.

### **Relasi Intersubjektif Pembina dan Anak Asuh.**

Relasi intersubjektif adalah relasi yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsistensi dari waktu ke waktu. Mendidik anak berkebutuhan khusus dengan baik sesuai perkembangan merupakan suatu perihal penting yang harus dilakukan sebagaimana layaknya manusia normal pada umumnya, yang diterapkan mulai anak itu lahir. Keluarga atau pembina adalah pembentuk dari proses mendidik kepribadian anak itu sendiri, terutama orang tuanya dimana orang tua adalah orang pertama bagi anak untuk mendapatkan pujian baik atau tidak, pasti yang menjadi sasaran utama pujian tersebut adalah orang tuanya. Disini bagaimana anak berkebutuhan khusus dididik menjadi pribadi yang baik, yang bermartabat yaitu di lihat dari relasi intersubjek dengan pembinanya.

Tarmudji (2001) mengatakan relasi intersubjektif adalah interaksi antara pembina dengan anak berkebutuhan khusus selama mengadakan pembinaan. Sedangkan menurut Baumrind (1971), para pembina tidak boleh menghukum dan mengucilkan anak, tetapi sebagai gantinya pembina atau pendamping harus

mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka.

Dilihat dari pengertiannya pola asuh menjadi suatu tindakan mendidik anak yang menjadikan anak dapat berkembang, bergerak, dan memproses dirinya untuk bertindak terhadap lingkungannya. Sehingga relasi perlu diperhatikan dengan baik, apabila perlu dapat kembangkan sesuai zaman namun tetap mematuhi aturan yang berlaku, agar anak dapat mengetahui batasan dan memelihara emosionalnya yang dapat di terima oleh lingkungannya (Petranto, 2005).

Pola asuh yang dilaksanakan di wisma Putera Bhakti Luhur tidak lepas dari peran seorang pembina atau pendamping anak berkebutuhan khusus. Untuk menjadi seorang pembina atau pendamping anak berkebutuhan khusus perlu tenaga yang ekstra. Pembina atau pendamping adalah orang yang mempunyai kemauan, kemampuan dan kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus untuk memenuhi hak-haknya. Orang normal yang memosisikan diri setara dengan anak serta memfasilitasi segala kegiatan sekaligus menjadi mediator dan konselor bagi anak sehingga hak-hak anak berkebutuhan khusus bisa terpenuhi. Maka syarat menjadi seorang pembina atau pendamping adalah sebagai berikut (M. Taufik, 2017):

- a. Orang yang dapat dipercaya oleh anak.
- b. Ada kepedulian dengan anak.
- c. Ada kemampuan mendampingi anak.
- d. Memahami karakter dan kebutuhan anak.
- e. Memahami prinsip-prinsip hak anak dan perlindungan anak. (KHA dan UUPA beserta peraturan-peraturan lain yang berhubungan dengan anak).
- f. Mampu menjadi sosok teladan.
- g. Orang yang memiliki kesabaran dan bersahabat dengan anak.
- h. Berpengalaman, kreatif, inovatif, dan komunikatif. Kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru bagi anak berkebutuhan khusus. Inovatif adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baru bagi anak berkebutuhan

khusus. Komunikatif adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan semua anak berkebutuhan khusus.

Dalam penulisan ini pola asuh yang diobservasi adalah pola asuh yang dilakukan oleh para pembina kepada anak-anak berkebutuhan khusus di wisma Putera Bhakti Luhur. Pola-pola asuh tersebut adalah:

- a. Hidup serumah dan sekamar dan semeja makan dengan anak berkebutuhan khusus (Janssen, 2005).

Pola asuh paling utama yang diterapkan di Bhakti Luhur adalah hidup serumah, sekamar dan semeja makan dengan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan semangat bapak pendiri. Tidak membedakan antara para pembina atau pengasuh dengan anak berkebutuhan khusus. Para pembina atau pengasuh selalu ada bersama mereka, sehingga mereka merasa bahwa mereka hidup bersama dengan orang tua sendiri.

- b. Dinamis

Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak disabilitas. Sebagai contoh, penerapan pola asuh untuk anak normal tentu berbeda dari pola asuh untuk anak berkebutuhan khusus. Jadi pola asuh harus disertai komunikasi yang tidak bertele-tele dan bahasa yang mudah dimengerti anak-anak berkebutuhan khusus yang dilayani di wisma Putera Bhakti Luhur. Artinya para pembina sudah memahami bagaimana berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus sehingga bisa dipahami atau dimengerti.

- c. Sesuai kebutuhan

Ini perlu dilakukan karena kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus berbeda. Diperkirakan saat anak mulai diketahui bahwa anak tersebut berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya, maka tindakan yang perlu dilakukan sebagai orang tua adalah bagaimana anak tersebut dapat diperhatikan sesuai dengan kebutuhannya. Artinya setelah mengetahui bahwa anaknya berkebutuhan

khusus, maka tindakan apa yang dilakukan oleh orang tua. Tentunya orang tua perlu mengambil tindakan yang bisa membantu anak berkebutuhan khusus demi perkembangan diri untuk selanjutnya.

d. Pembina harus kompak

Para pembina sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama. Dalam hal ini, pembina sebaiknya “berkompromi” dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus tidak menjadi bingung dengan pembina atau pendamping dalam melakukan sesuatu. Sebab, anak berkebutuhan khusus adalah orang yang terbatas dalam segala hal.

e. Komunikasi efektif

Syarat untuk berkomunikasi efektif sederhana yaitu luangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak. Dalam setiap diskusi, pembina atau pendamping dapat memberikan saran, masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah.

f. Disiplin

Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh, mulailah dari hal-hal kecil dan sederhana. Misal, membereskan kamar sebelum berangkat sekolah anak juga perlu diajarkan membuat jadwal harian sehingga bisa lebih teratur dan efektif mengelola kegiatannya. Namun penerapan disiplin mesti fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan / kondisi anak.

Dalam pembinaan kepada anak-anak berkebutuhan khusus tentu saja sebagai manusia pasti juga mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya tingkah laku menyimpang. Perilaku anak berkebutuhan khusus sering kali dapat berubah-ubah dikarenakan adanya pengaruh dari pihak luar atau anak ingin mencoba sesuatu yang baru dilihatnya atau hal yang sebelumnya tidak diperbolehkan oleh pembinanya. Perilaku ini dapat berupa hal yang positif atau hal yang negatif, namun dalam hal ini kita akan mencoba membahas bagaimana

pengaruh tersebut menjadikan hal yang negatif yang dapat merugikan diri anak dari pola asuh yang salah. Berikut ini beberapa perilaku anak yang tidak sepatutnya terjadi. Macam-Macam perilaku menyimpang dan penyebab pola asuhnya (Indira, 2008):

#### 1. Tindakan Kekerasan

Dalam melakukan sesuatu yang dirasa tidak membuat puas atau menyinggung perasaannya sering anak melakukan sesuatu yang tidak mengontrol emosinya. Hal ini menjadikan anak berontak dan melakukan tindakan kekerasan pada diri sendiri maupun orang lain. Meskipun tindakan kekerasan merugikan orang lain dan dirinya sendiri hal ini terkadang menjadikan suatu budaya di kalangan tertentu yang menjadikan suatu kepuasan tersendiri setelah melakukan hal tersebut.

#### 2. Pelecehan

Pelecehan mempunyai macam bentuk seperti pelecehan mencemooh dan pelecehan tindak seksual. Pelecehan mencemooh merupakan tindakan melempar kata-kata yang tidak sopan atau kata-kata yang kotor yang mengakibatkan orang lain tersinggung, sedangkan pelecehan seksual ini dilakukan karena adanya nafsu seorang yang tidak dikontrol atau karena adanya kesempatan sehingga timbulnya tindakan tersebut yang sering dilakukan kepada kaum perempuan. Dan masih banyak tindakan atau perilaku yang menyimpang lainnya yang disebabkan lalai atau tidak menerapkan pola asuh yang baik dan kurang peka terhadap lingkungan. Dengan demikian diharapkan bahwa menjadi seorang pembina sungguh-sungguh memperhatikan hak-hak anak terutama bagi anak berkebutuhan khusus.

## **Kesimpulan**

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam mengasuh anak-anak yang berkebutuhan khusus memang tidaklah mudah. Perlu setiap pembina atau pendamping yang berkompeten dibidangnya terutama bidang yang berkaitan dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Pembina atau pendamping adalah orang yang mempunyai kemauan, kemampuan dan kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus untuk memenuhi hak-haknya. Orang dewasa yang memosisikan diri setara dengan anak serta memfasilitasi segala kegiatan sekaligus menjadi mediator dan konselor bagi anak sehingga hak-hak anak berkebutuhan khusus bisa terpenuhi.

Menjadi seorang pembina atau pendamping paling tidak orang yang berpengalaman, kreatif, inovatif, dan komunikatif, yang dapat dipercaya baik oleh instansi atau oleh anak sendiri. Sebab, anak berkebutuhan khusus itu bila sudah merasa nyaman dengan pembina yang satu, dengan pembina yang lain tidak merasa nyaman.

Pola asuh yang menjadi kekhasan di Bhakti Luhur adalah: hidup serumah, sekamar dan semeja makan dengan anak berkebutuhan khusus, dinamis, kompak, sesuai kebutuhan dan serta disiplin dan segala hal. Dan dalam kehidupan bersama antara pembina dan anak berkebutuhan khusus juga tidak terlepas dari penyimpangan tingkah laku, seperti tindakan kekerasan terhadap anak berkebutuhan khusus.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Petranto, Ira. 2005. "Pola Asuh Anak". <http://www.polaasuhanak.com>. Diakses 10 April 2017
- P. Janssen., 2007. *Bahan Konferensi Retret ALMA Putera*. (Malang: ALMA)
- Rina M. Taufik. 2007. "Pola Asuh Orang Tua". [http://www.tabloid\\_nakita.com](http://www.tabloid_nakita.com). (Diakses 12 April 2017)



- Ritzer, George, 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Ritzer, George., 2015. “Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh”, (Jakarta: Prenadamedia Group), hlm. 252-272.
- Supardi, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Indira, Theresia, S., 2008. “Pola Asuh Penuh Cinta”. <http://www.polaasuh-penuhcinta.com>. Diakses 15 April 2017